

PERGESERAN DARI SISTEM AKUNTANSI KONTINENTAL KE SISTEM AKUNTANSI ANGLO-SAXON DI INDONESIA

Mahendra Adhi Nugroho¹, Nida Aulia², Hanifah Lestari³, Budi Tiara Novitasari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: mahendra@uny.ac.id

Abstrak

Perkembangan sistem akuntansi di Indonesia diawali dengan sistem akuntansi kontinental pada masa Belanda, kemudian berubah menjadi sistem akuntansi Anglo-saxon karena banyaknya transaksi internasional. Metode penelitian dalam artikel ini adalah melalui pendekatan kualitatif dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan (library research) dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Studi ini menjelaskan perubahan dan keunggulan dan kelemahan kedua sistem akuntansi. di bagian akhir studi ini membahas bagaimana teknologi dapat mempengaruhi transisi sistem akuntansi kontinental ke sistem akuntansi Anglo-Saxon. Studi ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang lain bagaimana praktik sistem akuntansi dapat berubah sesuai dengan lingkungannya.

Kata kunci: *Transisi sistem akuntansi, sistem akuntansi kontinental, sistem akuntansi Anglo-Saxon*

Abstract

The development of the accounting system in Indonesia began with the continental accounting system during the Dutch period, then changed to the Anglo-Saxon accounting system due to the large number of international transactions. The research method in this article is through a qualitative approach where the data collection technique is carried out by library research and the data analysis method used in this study is descriptive analysis. The data source used is secondary data. This study explains the changes and the advantages and disadvantages of both accounting systems. The final section of this study discusses how technology can affect the transition of the continental accounting system to the Anglo-Saxon accounting system. This study is expected to provide another perspective on how accounting system practices can change according to their environment.

Keywords: *Transition of accounting system, continental accounting system, Anglo-Saxon accounting system*

PENDAHULUAN

Akuntansi adalah serangkaian proses yang mencakup pencatatan, pelaporan, dan analisis keuangan suatu entitas atau organisasi. Fokus utama akuntansi adalah menyediakan informasi keuangan yang tepat, relevan, dan dapat diandalkan untuk berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemilik perusahaan, investor, kreditor, dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Beberapa konsep dasar dalam akuntansi. Pertama, Pencatatan Transaksi yaitu akuntansi melibatkan pencatatan setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu organisasi. Hal ini mencakup aktivitas seperti penjualan, pembelian, pengeluaran, dan penerimaan kas. Kedua, Jurnal dan Buku Besar transaksi dicatat dalam buku harian (jurnal) dan kemudian jurnal utama (buku besar) untuk mengatur informasi keuangan berdasarkan kategori tertentu, seperti aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya. Ketiga, Pengukuran Nilai adalah akuntansi melibatkan pengukuran nilai aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan. Nilai ini dapat berupa nilai historis (biaya perolehan) atau nilai pasar saat ini. Keempat, Prinsip Konservatisme, yang mengarahkan akuntan untuk lebih cenderung mencatat kerugian daripada keuntungan, sehingga menyajikan posisi keuangan yang lebih konservatif. Kelima, Pendapatan dan Beban. Pendapatan dicatat pada saat dihasilkan dan dapat diukur, sedangkan beban dicatat pada saat terjadi dan dapat diukur. Hal ini menjadi dasar untuk laporan laba rugi. Keenam, Laporan Keuangan dimana akuntansi menghasilkan laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, yang memberikan gambaran lengkap mengenai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Ketujuh, Auditing. Auditor independen sering dilibatkan untuk memeriksa dan memvalidasi catatan keuangan untuk memberikan keyakinan yang lebih besar kepada pihak luar yang mengandalkan informasi tersebut. Kedelapan adalah Prinsip Entitas, prinsip ini menyatakan bahwa keuangan suatu entitas harus dipertimbangkan secara terpisah dari keuangan pribadi pemiliknya atau entitas lain. Terakhir adalah Prinsip Kelangsungan Usaha. Prinsip ini mengasumsikan bahwa suatu entitas akan terus beroperasi dalam waktu yang dapat diprediksi, sehingga mencatat dan melaporkan informasi dengan asumsi ini (Chen, 2018).

Biasanya, laporan keuangan perusahaan terdiri dari lima kategori, termasuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Neraca, sebagai salah satu laporan keuangan utama, digunakan dalam akuntansi untuk mencatat aset, kewajiban, dan ekuitas suatu

entitas pada suatu titik waktu tertentu. Melalui neraca, dapat diperoleh gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, biasanya pada akhir periode akuntansi, seperti akhir tahun atau akhir kuartal. Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan utama yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, seperti kuartal atau tahun. Laporan ini juga sering disebut sebagai laporan laba rugi, laporan hasil usaha, atau laporan laba rugi. Laporan laba rugi memberikan gambaran tentang pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk atau jasa, biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut, dan laba atau rugi bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Laporan perubahan modal adalah salah satu laporan keuangan yang menyajikan rincian bagaimana modal perusahaan berubah dari awal periode akuntansi hingga akhir periode tersebut. Laporan ini mencatat perubahan ekuitas pemilik dari berbagai sumber, seperti tambahan investasi, laba bersih, dividen yang dibayarkan, atau pengaruh transaksi lain yang mempengaruhi posisi keuangan pemilik. Laporan arus kas adalah dokumen keuangan yang merinci arus masuk dan arus keluar uang dari perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan ini membantu dalam memahami bagaimana dana mengalir ke dan dari perusahaan melalui aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Sementara itu, catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral dari laporan keuangan yang menyajikan informasi tambahan, penjelasan, dan rincian lebih mendalam tentang elemen-elemen yang tertera dalam laporan keuangan utama, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Akuntansi memiliki dua jenis utama yaitu Akuntansi Keuangan Bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan kepada pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator. Laporan keuangan yang dihasilkan, seperti neraca dan laporan laba rugi, memberikan gambaran tentang posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Dan Akuntansi Manajemen bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan dan non-keuangan bagi manajemen untuk mendukung pengambilan keputusan internal.

Hal ini mencakup perencanaan anggaran, analisis biaya, dan evaluasi kinerja. Akuntansi memainkan peran kunci dalam mengukur kesehatan keuangan dan operasional organisasi, memberikan dasar untuk pengambilan keputusan strategis, dan memastikan transparansi dalam hubungan bisnis.

Dalam perkembangannya di Indonesia, Akuntansi diterapkan dalam berbagai sistem. mulai dari Akuntansi Kontinental hingga sistem Anglo-Saxon. Menurut Mursalmina & Murniati, peralihan sistem akuntansi ini disebabkan oleh beberapa hal. Seperti kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang tentunya disebabkan oleh faktor ekonomi eksternal (Mursalmina & Mukhlisin, 2020).

Keterkaitan antara teknologi dan perkembangan akuntansi mempercepat adaptasi perusahaan terhadap perubahan lingkungan bisnis dan kebutuhan pasar. Penggunaan teknologi dalam akuntansi tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat akurasi, transparansi, dan keterbacaan informasi keuangan. studi ini menguraikan perubahan sistem akuntansi yang terjadi di Indonesia dan keunggulan dan kelemahan masing-masing sistem akuntansi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini adalah melalui pendekatan kualitatif dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Akuntansi di Indonesia

Sebelum Belanda mencapai pulau Jawa pada tahun 1609, masyarakat Indonesia sudah mengenal alat tukar, meskipun belum memiliki mata uang yang berlaku secara universal. Kegiatan pertukaran tersebut dikenal dengan istilah barter. Kegiatan barter menjadi pilihan utama dalam kegiatan perdagangan pada masa itu. Kedatangan Belanda tidak hanya

memperkenalkan konsep mata uang, tetapi juga memperkenalkan sistem pembukuan double entry ke Indonesia pada abad ke-17. East India Company, entitas kolonial Belanda yang memiliki pengaruh besar dalam pengaturan bisnis di Indonesia pada masa itu, menerapkan sistem pembukuan berpasangan yang dikenal dengan sistem kontinental. Pada saat itu, belum ada akuntan lokal di Indonesia, sehingga pembukuan masih ditangani oleh akuntan asing. Pada masa penjajahan Jepang, pemerintah Jepang tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sistem akuntansi di Indonesia. Pada masa ini, Indonesia masih menggunakan sistem kontinental yang diperkenalkan oleh pemerintah Belanda. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, sistem pembukuan yang diperkenalkan oleh Belanda masih tetap berlaku hingga tahun 1960. Perkembangan akuntansi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan setelah tahun 1957, ketika organisasi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) didirikan sebagai wadah para akuntan di Indonesia. Pada masa ini, Indonesia mulai mengambil langkah untuk mengadopsi sistem akuntansi Amerika Serikat yang dikenal sebagai Anglo-Saxon. Pada tahun 1960, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) mulai merombak program akuntansinya dari sistem Belanda ke sistem Anglo-Saxon yang berasal dari Amerika Serikat. Namun, pada tahun 1975, semua institusi, baik swasta maupun pemerintah, telah sepenuhnya beralih ke sistem Anglo-Saxon. Peningkatan yang signifikan dalam penggunaan sistem akuntansi Anglo-Saxon di Indonesia dapat dikaitkan dengan masuknya investasi asing yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan bidang akuntansi. Sebagian besar investasi asing mengikuti sistem akuntansi Amerika Serikat (Anglo-Saxon). Di bawah ini, gambaran perbandingan antara sistem akuntansi Belanda dan sistem Amerika Serikat disajikan. Penggunaan sistem akuntansi sendiri pertama kali diperkenalkan di Indonesia sekitar tahun 1642. Sistem akuntansi yang diperkenalkan adalah sistem akuntansi yang telah digunakan oleh budaya tradisional sejak awal. Pencatatan yang dihasilkan digunakan untuk menentukan keuntungan dan kerugian perdagangan. Dalam hal pencatatan barang dagangan, budaya tradisional di Indonesia banyak meniru para pedagang asing yang ada di Indonesia. Negara yang

pertama kali menerapkan sistem pencatatan di Indonesia adalah Belanda dan Portugis. Ketersediaan dokumen yang berasal dari tahun 1747 menunjukkan bahwa akuntansi telah digunakan di Indonesia. Namun, sistem akuntansi yang berlaku pada saat itu belum menyeluruh dan hanya didasarkan pada kepentingan pribadi (Andrean, 2023).

Selanjutnya, perkembangan akuntansi ditandai dengan berdirinya Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 1957. Pendirian IAI dimaksudkan untuk memberikan wadah dan meningkatkan pendidikan akuntansi di Indonesia. Pendidikan tinggi memberikan kontribusi pada akuntansi sebagai sebuah disiplin ilmu. Pelaporan keuangan merupakan bidang lain yang mengalami pertumbuhan jumlah organisasi yang menggunakan sistem akuntansi, mulai dari usaha kecil dan menengah (UKM) hingga perusahaan besar (Andrean, 2023).

Perkembangan Akuntansi di Indonesia melibatkan pilihan sistem akuntansi yang unik untuk setiap negara, dengan fokus pada kesederhanaan pencatatan. Amerika Serikat menerapkan sistem Anglo-Saxon, sedangkan Belanda mengadopsi sistem kontinental. Pada awalnya, Indonesia menggunakan sistem kontinental karena berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda pada masa penjajahan. Sistem kontinental ini memandang pembukuan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari akuntansi. Sejalan dengan perkembangan jaman, banyak negara yang beralih ke sistem akuntansi Anglo-Saxon. Sistem ini dianggap lebih praktis untuk diterapkan karena lebih sederhana dibandingkan dengan sistem lainnya. Dalam konteks akuntansi Anglo-Saxon, pencatatan berbagai transaksi perdagangan dilakukan, sehingga memungkinkan penggunaannya tanpa perlu pemisahan antara sistem pembukuan dan akuntansi.

Evolusi sistem akuntansi di Indonesia diawali dengan penerapan pembukuan di berbagai organisasi, diiringi dengan pengembangan sistem pemeriksaan untuk mengelola dana yang terintegrasi melalui sistem akuntansi. Indonesia mengalami pergeseran penerapan sistem akuntansi secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan kecenderungan kesederhanaan dalam penggunaannya. Di bawah ini disajikan perkembangan sistem akuntansi di Indonesia. Sejarah perkembangan

akuntansi di Indonesia dapat ditelusuri sejak zaman penjajahan Belanda, khususnya pada tahun 1642. Namun, baru pada tahun 1747 terjadi kemajuan yang signifikan dalam perkembangan akuntansi di Indonesia melalui penemuan teknik akuntansi oleh perusahaan Amphioen Societeit di Jakarta. Perusahaan ini menerapkan sistem akuntansi double entry, sebuah terobosan yang pertama kali ditemukan pada masa penjajahan Belanda.

Di Indonesia, akuntansi baru berkembang secara signifikan di Indonesia setelah dihapuskannya peraturan wajib tanam pada tahun 1870, yang mendorong berbagai investor Belanda untuk mendirikan dan memperluas perusahaan di Indonesia. Hanya perusahaan-perusahaan Belanda yang menggunakan sistem akuntansi secara penuh selama periode kolonial.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak memiliki pengalaman dengan sistem akuntansi terstruktur, meskipun pembukuan *double-entry* menjadi lebih umum. Sistem akuntansi *double-entry*, atau pembukuan *double-entry*, diperkenalkan oleh Luca Pacioli melalui karya-karya tulisnya, sistem pencatatan ini melibatkan dokumentasi dengan memanfaatkan catatan di sisi debit dan kredit. Pada saat itu, perusahaan menganggap hal ini penting untuk menyiapkan neraca dan laporan laba rugi. Perusahaan yang menangani utang dan piutang menggunakan sistem double entry untuk mencatat transaksinya. Setiap transaksi dalam organisasi dicatat di sisi debit dan kredit, sehingga menciptakan keseimbangan pada keduanya. Akuntansi entri ganda (*double-entry*) beroperasi dengan prinsip dasar bahwa total aset sama dengan jumlah total kewajiban ditambah modal pemilik. Dua konsekuensi dari transaksi yang didokumentasikan dalam sistem pencatatan double entry adalah pengeluaran dan insentif. Pencatatan double entry menjadi dasar penyusunan laporan keuangan secara kontinu selama satu periode. Setiap transaksi bisnis akan dicatat dalam buku besar, neraca saldo, dan laporan laba rugi ketika periode akuntansi berakhir (Andrian, 2023).

Sebagai solusi dari kebutuhan pencatatan dalam akuntansi perusahaan pada saat itu, *double-entry* dipilih sebagai sistem yang menghadirkan berbagai kelebihan. Penggunaan sistem double entry membantu perusahaan dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan secara menyeluruh. Salah satu keunggulan sistem double entry di perusahaan Belanda adalah kemampuannya dalam mendeteksi kesalahan. Dengan menerapkan sistem pencatatan double entry dalam perhitungan keuangan, perusahaan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya. Sejarah perkembangan audit di Indonesia dimulai pada tahun 1907 dengan diperkenalkannya prosedur audit. Indonesia mulai mengenal sistem audit atau pemeriksaan terhadap rekening keuangan yang juga digunakan sebagai alat kontrol. Pada tahun 1907, ketika Van Schagen tiba di Indonesia, peran audit akuntansi mulai tercipta. Kedatangan Van Schagen juga menjadi awal berdirinya kantor akuntan negara pada tahun 1915. Pendirian kantor akuntan publik pertama di Indonesia secara resmi dilakukan pada tahun 1918 oleh Frese & Hogeweg.

Untuk mempertahankan kontrol atas sistem keuangan Indonesia, perusahaan-perusahaan Belanda diberi akses ke jasa akuntan publik ini. Meskipun diperkenalkan pada tahun 1907, praktik akuntansi audit di Indonesia belum dapat diterapkan oleh masyarakat lokal hingga akhir masa penjajahan. Pada awalnya, sistem akuntansi di Indonesia mengikuti model pembukuan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda pada masa itu. Sistem kontinental yang diterapkan oleh Belanda pada masa itu hanya mencakup pencatatan tanpa mencakup aspek akuntansi. Ketika akuntansi dianggap sebagai studi dan metode yang lebih komprehensif, pencatatan transaksi keuangan menjadi lebih terstruktur. Penting untuk memahami perbedaan mendasar antara pembukuan dan akuntansi untuk menghindari masalah dalam penggunaannya.

Akuntansi mencakup berbagai bidang, tetapi pembukuan hanya merupakan elemen terbatas dari pendekatan keseluruhan. Tugas seorang pemegang buku adalah memantau dan mengkategorikan semua transaksi keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menyiapkan laporan. Kegiatan pembukuan dianggap sebagai

bagian dari metode akuntansi karena pencatatannya didasarkan pada data perusahaan yang mencerminkan transaksi keuangan perusahaan, sedangkan definisi akuntansi sendiri lebih mendasar, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan informasi berdasarkan data yang benar-benar terjadi.

Informasi yang dihasilkan dari analisis data ini akan digunakan untuk tujuan masa depan, bukan hanya untuk ringkasan (Jasiyah et al., 2022). Pada masa pendudukan Jepang, Indonesia mengalami kekurangan tenaga akuntan, karena sebelumnya, sebagian besar posisi ini dipegang oleh warga negara Belanda. Hal ini menginspirasi usulan Pak Slamet untuk membuat kursus akuntansi untuk menggantikan posisi yang kosong.

2. Sistem Akuntansi Kontinental di Indonesia

Sistem akuntansi kontinental, juga dikenal sebagai sistem akuntansi Eropa atau sistem akuntansi hukum perdata, adalah pendekatan akuntansi yang banyak digunakan di negara-negara Eropa daratan dan beberapa negara lain yang terpengaruh oleh sistem hukum perdata. Beberapa ciri khas sistem akuntansi kontinental antara lain: a. Civil Law Influenced Approach. Sistem ini cenderung sangat dipengaruhi oleh hukum dan peraturan yang ketat dalam penyusunan standar akuntansi dan pelaporan keuangan. Prinsip-prinsipnya banyak didasarkan pada hukum perdata; b. Prinsip Akrua yang Menekankan Kehati-hatian.

Akuntansi kontinental cenderung lebih menekankan pada prinsip akrual yang menekankan kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan beban. Hal ini dapat menghasilkan penilaian aset dan kewajiban yang lebih konservatif; c. Mencatat Transaksi Saat Terjadi. Pendekatan akrual dalam sistem ini didasarkan pada pencatatan transaksi pada saat terjadinya, bukan hanya pada saat uang berpindah tangan. Hal ini dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara lebih rinci; d. Pentingnya Laporan Keuangan yang Terperinci. Akuntansi kontinental cenderung mensyaratkan laporan keuangan yang lebih rinci dan terperinci, termasuk pengungkapan yang lebih luas mengenai berbagai aspek keuangan perusahaan; e. Pengaruh Pajak dan Perpajakan

yang Kuat. Sistem ini sering kali terkait erat dengan perpajakan dan aturan perpajakan di negara-negara di dunia. Negara-negara yang mengikuti praktik sistem akuntansi kontinental sering kali mempertimbangkan konsekuensi pajak yang lebih luas; f. Pendekatan yang Lebih Stabil dan Konservatif. Pendekatan yang Lebih Stabil dan Konservatif. Akuntansi kontinental cenderung menekankan stabilitas, kehati-hatian, dan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan, seringkali dengan penekanan yang lebih besar pada keamanan dan konservatisme dalam laporan keuangan. Sistem akuntansi kontinental memiliki ciri-ciri yang berbeda dari sistem akuntansi Anglo-Saxon yang lebih umum digunakan di negara-negara berbahasa Inggris. Perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam keterbandingan laporan keuangan antar negara dengan sistem akuntansi yang berbeda (Andrean, 2023). Akuntansi kontinental cenderung menekankan stabilitas, kehati-hatian, dan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan, sering kali dengan penekanan yang lebih besar pada keamanan dan konservatisme dalam laporan keuangan (Wardoyo et al., 2023). Meskipun ciri-ciri tersebut menunjukkan karakteristik umum sistem akuntansi kontinental, namun perbedaan praktik akuntansi masih dapat terjadi pada setiap negara yang menerapkan sistem ini, tergantung pada hukum, peraturan, dan budaya setempat.

Sejarah sistem akuntansi di Indonesia mencerminkan kuatnya pengaruh sistem akuntansi kontinental, terutama karena pengaruh dari masa penjajahan Belanda. a. Pengaruh Penjajahan Belanda. Selama masa penjajahan Belanda di Indonesia, banyak aspek dari sistem administrasi, termasuk akuntansi, diatur berdasarkan model Belanda. Hal ini menyebabkan penggunaan sistem akuntansi yang mirip dengan sistem kontinental yang digunakan di Belanda; b. Adopsi Standar Akuntansi Internasional. Seiring dengan pertumbuhan globalisasi dan kebutuhan akan standar akuntansi yang lebih seragam di seluruh dunia, Indonesia mulai mengadopsi standar internasional, terutama yang dipengaruhi oleh sistem akuntansi berbasis akrual, yang mirip dengan sistem yang digunakan pada model Anglo-Saxon; c. Pengembangan Sistem Akuntansi

yang Komprehensif. Indonesia secara bertahap mengembangkan kerangka akuntansi yang lebih komprehensif dan sejalan dengan perkembangan internasional. Penggunaan sistem akrual yang berorientasi pada standar internasional, seperti PSAK yang mengacu pada IFRS, telah menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan; d. Pengembangan Profesi Akuntan.

Perkembangan profesi akuntan di Indonesia, termasuk lembaga-lembaga seperti Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), telah berperan penting dalam mengarahkan standar dan praktik akuntansi yang sejalan dengan standar internasional, yang seringkali sesuai dengan prinsip-prinsip akrual yang digunakan dalam sistem Anglo-Saxon; e. Transformasi Digital di Bidang Akuntansi. Seperti halnya di banyak negara lain, Indonesia juga mengalami transformasi digital dalam bidang akuntansi. Banyak perusahaan menggunakan perangkat lunak akuntansi terkomputerisasi modern untuk memfasilitasi pencatatan, pelaporan, dan analisis keuangan. Akuntansi kontinental di Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh proses sejarah kolonial dan perkembangan akuntansi global. Transformasi ini masih terus berlanjut seiring dengan adaptasi dan konvergensi dengan standar internasional yang lebih umum digunakan di pasar global saat ini (Wardoyo et al., 2023).

3. Sistem Anglo-Saxon di Indonesia

Sistem akuntansi Anglo-Saxon adalah pendekatan akuntansi yang banyak digunakan di negara-negara berbahasa Inggris, seperti di Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Australia. Sistem ini memiliki fitur unik yang membedakannya dari sistem akuntansi kontinental. Beberapa ciri khas dari sistem akuntansi Anglo-Saxon antara lain: a. Prinsip Akrual Berorientasi pada Nilai Pasar (Market Value-Oriented Accrual Principle). Sistem ini cenderung lebih berorientasi pada prinsip akrual yang menekankan pada nilai pasar dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Artinya, pengakuan pendapatan dan biaya didasarkan pada saat terjadinya transaksi, bukan hanya pada saat uang berpindah tangan; b. Laporan Keuangan yang Ringkas dan Relevan. Akuntansi Anglo-Saxon cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih

ringkas, dengan fokus pada informasi yang relevan bagi pengguna laporan, seperti investor dan analis keuangan. Hal ini sering kali melibatkan penyajian informasi keuangan yang lebih terkait dengan keputusan investasi dan strategi bisnis; c. Pengaruh dan Persaingan Pasar yang Besar. Sistem ini sangat responsif terhadap permintaan pasar dan persaingan bisnis. Informasi yang tertulis dalam laporan keuangan biasanya lebih banyak terkait dengan keputusan investasi dan strategi bisnis; d. Ketelitian dalam Pengungkapan Informasi. Akuntansi Anglo-Saxon menekankan pada pengungkapan informasi yang lebih rinci dan transparan. Hal ini melibatkan penyajian informasi yang lebih rinci mengenai berbagai aspek keuangan perusahaan; e. Pengaruh Peraturan Akuntansi Global. Standar akuntansi internasional yang berkembang, seperti IFRS (International Financial Reporting Standards), sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip akuntansi Anglo-Saxon.

Hal ini disebabkan oleh pengaruh kuat dari negara-negara berbahasa Inggris dalam pengembangan dan adopsi standar-standar ini. Sistem akuntansi Anglo-Saxon sering dianggap lebih berorientasi pada pasar dan lebih responsif terhadap dinamika bisnis. Meskipun tidak ada sistem akuntansi yang sempurna, fitur-fitur unik ini telah memengaruhi cara penyusunan laporan keuangan dan pengambilan keputusan keuangan di banyak negara yang mengadopsi pendekatan ini.

Sejarah sistem akuntansi Anglo-Saxon di Indonesia tidak sepanjang sejarah sistem akuntansi kontinental, terutama karena pengaruh sejarah kolonial yang didominasi oleh Belanda. Sistem akuntansi Anglo-Saxon yang lebih banyak dipengaruhi oleh praktik-praktik bisnis dan keuangan yang berkembang di negara-negara berbahasa Inggris, memiliki beberapa ciri khas: a. Prinsip AkruaI yang Lebih Berorientasi pada Nilai Pasar. Sistem ini cenderung lebih berorientasi pada prinsip akruaI yang menekankan pada nilai pasar dan pengakuan pendapatan dan beban pada saat terjadinya, bukan hanya pada saat uang berpindah; b. Penekanan pada Laporan Keuangan yang Ringkas. Akuntansi Anglo-Saxon cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih ringkas dengan fokus pada informasi yang relevan bagi pengguna

laporan, seperti investor dan analisis keuangan; c. Pengaruh dan Persaingan Pasar yang Lebih Besar. Sistem ini sering kali lebih responsif terhadap permintaan pasar dan persaingan bisnis. Informasi yang diberikan dalam laporan keuangan biasanya lebih terkait dengan keputusan investasi dan strategi bisnis; d. Ketelitian dalam Pengungkapan. Akuntansi Anglo-Saxon cenderung menekankan pada pengungkapan informasi yang lebih rinci dan transparan untuk membantu para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Di Indonesia, sistem akuntansi yang lebih banyak digunakan secara historis dipengaruhi oleh model Belanda dan sistem hukum kontinental yang berdasarkan civil law. Namun demikian, seiring dengan globalisasi dan kebutuhan akan standar akuntansi yang lebih seragam di seluruh dunia, Indonesia mulai mengadopsi standar internasional yang lebih cenderung menggunakan prinsip-prinsip nilai pasar dan transparansi yang lebih besar, mirip dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam sistem Anglo-Saxon. Transformasi ini masih terus berlangsung dan dapat mempengaruhi bagaimana praktik akuntansi berkembang di Indonesia, menuju sistem yang lebih terbuka, responsif terhadap pasar, dan lebih terkait dengan kebutuhan global dalam pelaporan keuangan.

4. Transisi Sistem Kontinental ke Sistem Anglo-Saxon

Sistem akuntansi kontinental, juga dikenal sebagai "sistem akuntansi Eropa" atau "sistem akuntansi hukum perdata", adalah pendekatan akuntansi yang banyak digunakan di negara-negara Eropa daratan. Sistem ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sistem Anglo-Saxon yang lebih umum digunakan di negara-negara berbahasa Inggris. Beberapa ciri khas sistem akuntansi kontinental antara lain: a. Pendekatan Hukum. Sistem ini cenderung lebih dipengaruhi oleh hukum dan peraturan yang ketat dalam penyusunan standar akuntansi beserta pelaporan keuangan. Di banyak negara Eropa, sistem hukum yang didasarkan pada civil law menjadi dasar dalam mengatur praktik akuntansi; b. Prinsip Pencatatan Transaksi. Pendekatan akuntansi kontinental cenderung didasarkan pada prinsip akrual dengan fokus pada pencatatan transaksi pada saat transaksi tersebut terjadi, bukan

hanya pada saat uang berpindah tangan. Hal ini berkontribusi pada penyajian kinerja keuangan perusahaan yang lebih komprehensif; c. Ketelitian dan Konservatisme. Sistem ini cenderung lebih konservatif dalam menilai dan mencatat transaksi, dengan penekanan pada prinsip kehati-hatian. Hal ini dapat menyebabkan pengakuan pendapatan yang lebih lambat dan penekanan yang lebih besar pada keamanan dan kehati-hatian dalam laporan keuangan; d. Penekanan pada Laporan Keuangan yang Terperinci. Akuntansi kontinental sering kali mensyaratkan laporan keuangan yang lebih rinci, termasuk pengungkapan yang lebih luas tentang berbagai aspek keuangan perusahaan, seperti informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan, pencatatan aktiva dan kewajiban yang lebih rinci; e. Pengaruh terhadap Pajak dan Perpajakan. Sistem ini juga dapat memiliki hubungan yang erat dengan perpajakan di negara-negara Eropa, di mana praktik akuntansi sering kali mempertimbangkan konsekuensi pajak yang lebih luas.

Ditinggalkannya sistem pembukuan berbasis kontinental terjadi sejalan dengan perkembangan ilmu akuntansi di Indonesia. Semakin banyak organisasi yang beralih dan mengadopsi sistem akuntansi yang berasal dari Anglo-Saxon, yang diambil dari praktik akuntansi Amerika dengan berbagai alasan. Elemen awal yang mendorong adopsi sistem akuntansi Anglo-Saxon adalah perebutan Irian Barat pada tahun 1957. Hal ini menyebabkan semua mahasiswa yang belajar di Belanda dipindahkan kembali ke Indonesia. Selain di Belanda, para mahasiswa yang diusir memiliki pilihan untuk melanjutkan pendidikan mereka di berbagai negara lain, termasuk Amerika Serikat. Salah satu spesialisasi yang dipelajari oleh mahasiswa yang belajar di Amerika adalah akuntansi. Setelah menyelesaikan studinya di Amerika, para mahasiswa tersebut kembali ke Indonesia dengan tujuan untuk memperkenalkan dan menganjurkan penggunaan sistem akuntansi berbasis Anglo-Saxon. Penganut sistem akuntansi ini kemudian mulai meningkat di Indonesia dan pada akhirnya menjadi dominan.

Perkembangan teknologi telah memainkan peran penting dalam transisi sistem

akuntansi di Indonesia, meskipun transisi dari sistem akuntansi kontinental ke sistem yang lebih dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Anglo-Saxon tidak hanya disebabkan oleh faktor teknologi semata. Berikut adalah beberapa pengaruh teknologi dalam transisi tersebut:

- Adopsi Software Akuntansi.** Software akuntansi modern telah membantu perusahaan untuk melakukan pencatatan, analisis, dan pelaporan keuangan dengan lebih efisien. Sistem ini sering kali terintegrasi dengan teknologi cloud, sehingga memungkinkan akses yang lebih mudah dan real-time terhadap informasi keuangan;
- Peningkatan Efisiensi dalam Pelaporan Keuangan.** Teknologi telah memungkinkan otomatisasi proses penyusunan laporan keuangan, mengurangi kesalahan manusia dan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan laporan. Hal ini dapat mendukung transparansi dan keterbacaan laporan keuangan;
- Penggunaan Data Analytics dan Artificial Intelligence (AI).** Perkembangan teknologi data analytics dan AI telah memberikan kemampuan baru dalam menganalisa informasi keuangan secara lebih mendalam. Hal ini memberikan wawasan yang akurat kepada perusahaan mengenai kinerja bisnis dan tren yang dapat membantu pengambilan keputusan;
- Interkoneksi Global.** Teknologi memungkinkan akses yang lebih mudah ke informasi dan standar akuntansi internasional. Hal ini mempercepat penyebaran praktik dan standar terbaik internasional, yang dapat mempengaruhi pergeseran ke sistem yang lebih dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Anglo-Saxon;
- Pengaruh Internet dan Komunikasi Digital.** Komunikasi digital yang semakin meluas, seperti konferensi video, webinar, dan platform pendidikan online, telah memfasilitasi akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan praktik akuntansi global, meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam akuntansi global yang menerapkan standar internasional. Meskipun teknologi berkontribusi terhadap perubahan praktik akuntansi di Indonesia, transisi dari sistem akuntansi kontinental ke prinsip-prinsip yang lebih Anglo-Saxon juga dipengaruhi oleh globalisasi, peningkatan integrasi pasar keuangan, dan kebutuhan akan transparansi serta standar yang lebih seragam dalam pelaporan keuangan di pasar global. Teknologi telah menjadi sarana yang mendukung perubahan ini, namun bukan

satu-satunya faktor yang mempengaruhi transisi tersebut.

Adopsi sistem akuntansi Anglo-Saxon yang semakin dominan telah menyebabkan berkurangnya penggunaan pembukuan kontinental. Sistem Anglo-Saxon dianggap lebih komprehensif, memastikan bahwa persyaratan internal organisasi tetap terpenuhi. Faktor kedua yang mendorong pengembangan sistem Anglo-Saxon adalah dampak positif dari investasi asing. Orang asing yang membelanjakan uangnya untuk mendirikan perusahaan di Indonesia meningkat, sehingga sistem Anglo-Saxon menjadi sangat penting. Selain itu, perkembangan akuntansi Indonesia terus berkembang pesat, terbukti dengan banyaknya pemangku kepentingan yang menaruh perhatian. Bisnis di seluruh dunia menaruh perhatian besar terhadap akuntansi karena kekuatan interpretasinya dalam membuat pilihan-pilihan keuangan. Informasi akuntansi juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ke arah tersebut. Selain itu, data akuntansi berguna untuk mendapatkan wawasan tentang isu-isu terkini bagi berbagai pihak. Laporan keuangan yang didasarkan pada sistem akuntansi berpotensi untuk digunakan secara internasional (Andreas, 2023).

5. Perbedaan antara Sistem Akuntansi Kontinental dan Anglo-Saxon.

Sistem akuntansi kontinental memiliki beberapa perbedaan yang signifikan dengan sistem Anglo-Saxon, yang umumnya ditemukan di negara-negara berbahasa Inggris. Perbedaan-perbedaan ini sering kali menimbulkan tantangan dalam perbandingan laporan keuangan antara negara-negara dengan sistem akuntansi yang berbeda.

Dalam praktik akuntansi, ada dua aliran pemikiran utama: Kontinental dan Anglo-Saxon. Aliran pertama terutama digunakan di Eropa, sedangkan aliran kedua digunakan di Inggris, Amerika, dan negara-negara berbahasa Inggris lainnya. Meskipun kedua sistem ini memiliki tujuan yang sama untuk mencatat transaksi keuangan secara akurat dan memberikan wawasan tentang kesehatan keuangan perusahaan, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dan penerapannya. Salah satu

perbedaan utama antara akuntansi Kontinental dan Anglo-Saxon adalah filosofi yang mendasarinya. Akuntansi Kontinental didasarkan pada prinsip kehati-hatian, yang berarti bahwa laporan keuangan perusahaan harus mencerminkan pendekatan akuntansi yang hati-hati dan konservatif. Hal ini sering kali menghasilkan pencatatan yang lebih rinci dan komprehensif atas aktivitas keuangan perusahaan, serta pendekatan yang lebih konservatif dalam mengakui pendapatan dan pengeluaran (Halaoua et al., 2017).

Sebaliknya, akuntansi Anglo-Saxon menekankan transparansi dan relevansi, dan sebagai hasilnya, perusahaan sering kali lebih bersedia untuk mengakui pendapatan dan biaya ketika mereka terjadi, daripada menunggu sampai mereka sepenuhnya direalisasikan. Perbedaan penting lainnya antara kedua sistem ini adalah cara mereka menangani pelaporan keuangan. Dalam akuntansi Kontinental, laporan keuangan biasanya disiapkan setiap tahun, dengan fokus pada penyediaan informasi terperinci tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama setahun terakhir. Akuntansi Anglo-Saxon, di sisi lain, sering kali membutuhkan pelaporan yang lebih sering, dengan laporan keuangan triwulanan atau bahkan bulanan yang memberikan gambaran yang lebih mutakhir tentang aktivitas keuangan perusahaan. Ada juga perbedaan signifikan dalam cara kedua sistem menangani konsep akuntansi tertentu, seperti penilaian persediaan dan penyusutan. Dalam akuntansi Kontinental, persediaan biasanya dinilai dengan nilai yang lebih rendah dari biaya atau nilai pasar, sedangkan akuntansi Anglo-Saxon sering menggunakan metode masuk pertama, keluar pertama (FIFO) atau masuk terakhir, keluar pertama (LIFO) (Halaoua et al., 2017).

Demikian pula, penyusutan sering kali dihitung secara berbeda dalam dua sistem, dengan akuntansi Kontinental menggunakan metode garis lurus dan akuntansi Anglo-Saxon menggunakan metode penyusutan yang dipercepat. Jadi, sistem mana yang lebih baik? Jawabannya, seperti banyak hal dalam akuntansi, adalah tergantung. Akuntansi Kontinental dan Anglo-Saxon memiliki kelebihan dan

kekurangan masing-masing, dan pilihannya sering kali bergantung pada ukuran perusahaan, industri, dan lokasi. Misalnya, perusahaan yang beroperasi di beberapa negara mungkin merasa lebih bermanfaat untuk menggunakan sistem akuntansi yang sama di seluruh lokasi mereka, sementara perusahaan yang lebih kecil mungkin lebih menyukai pencatatan akuntansi Kontinental yang lebih rinci (Halaoua et al., 2017).

6. Kekurangan Sistem Akuntansi Kontinental

Sistem akuntansi kontinental memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, yaitu: a. Kurangnya Fleksibilitas. Pendekatan yang sangat terstruktur dan berbasis aturan dapat mengurangi fleksibilitas dalam pelaporan keuangan. Hal ini dapat menyulitkan perusahaan untuk menyesuaikan laporan keuangan dengan kondisi bisnis yang berubah dengan cepat; b. Kurangnya Transparansi. Karena cenderung konservatif dan berorientasi pada kehati-hatian, sistem ini terkadang dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya atau yang potensial. Informasi yang disajikan bisa jadi lebih konservatif dari kondisi perusahaan yang sebenarnya; c. Keterbatasan Pengungkapan. Meskipun rinci, sistem ini dapat memiliki keterbatasan dalam pengungkapan informasi, terutama dalam hal transparansi dan keterbacaan bagi pemangku kepentingan tertentu seperti investor atau analis keuangan; d. Kurangnya Responsivitas terhadap Pasar. Karena fokus pada prinsip kehati-hatian, sistem ini mungkin kurang responsif terhadap perubahan pasar yang cepat. Hal ini dapat menjadi kendala ketika perusahaan perlu menyesuaikan laporan keuangan dengan lingkungan bisnis yang dinamis; e. Keterkaitan yang Kuat dengan Perpajakan. Meskipun merupakan kekuatan dalam beberapa hal, keterkaitan yang erat dengan aturan perpajakan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih terpengaruh oleh pertimbangan perpajakan daripada kebutuhan pengambilan keputusan bisnis; f. Kesulitan dalam Perbandingan Internasional. Perbedaan antara sistem akuntansi kontinental di berbagai negara dapat menyulitkan untuk

membandingkan laporan keuangan antara perusahaan dari negara yang berbeda.

Meskipun sistem akuntansi kontinental memiliki keunggulan tertentu, penggunaannya yang sangat terstruktur dan fokus pada prinsip kehati-hatian juga dapat menyebabkan beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam konteks bisnis yang terus berubah dan globalisasi pasar keuangan.

7. Kekurangan Sistem Akuntansi Anglo-Saxon

Sistem akuntansi Anglo-Saxon, meskipun memiliki beberapa keunggulan, juga memiliki beberapa kelemahan: a. Pengungkapan yang Kurang Rinci. Akuntansi Anglo-Saxon cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih ringkas dan tidak terlalu rinci. Hal ini dapat membuat informasi yang disajikan menjadi kurang mendalam bagi pemangku kepentingan tertentu, seperti regulator atau pihak-pihak yang membutuhkan informasi yang lebih rinci; b. Pengakuan Pendapatan yang Lebih Cepat. Sistem ini cenderung mendorong pengakuan pendapatan yang lebih cepat, terutama di beberapa area bisnis. Hal ini dapat mengakibatkan pencatatan pendapatan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi bisnis yang sebenarnya; c. Keterbatasan dalam Pengakuan Kewajiban. Karena fokus pada nilai pasar dan prinsip akrual yang kuat, sistem ini mungkin cenderung secara signifikan kurang memperhitungkan kewajiban potensial yang belum terwujud; d. Pengaruh pasar yang terlalu besar. Pengaruh Pasar yang Berlebihan. Keterkaitan yang kuat dengan nilai pasar dapat menyebabkan terlalu besarnya pengaruh fluktuasi pasar terhadap laporan keuangan, yang mungkin tidak selalu mencerminkan kinerja bisnis yang sebenarnya; e. Kurangnya Konservatisme. Akuntansi Anglo-Saxon terkadang dianggap kurang konservatif dalam pendekatannya terhadap pencatatan, yang dapat menyebabkan laporan keuangan yang terlalu optimis atau lebih cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dari yang sebenarnya; f. Kesulitan dalam Mengatasi Perubahan Peraturan. Karena sistem ini lebih berorientasi pada responsif terhadap pasar daripada terhadap peraturan, mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perubahan peraturan yang signifikan

atau peraturan akuntansi yang baru.

Sistem akuntansi Anglo-Saxon memiliki keunggulan dalam hal transparansi dan daya tanggap terhadap pasar, tetapi juga memiliki kelemahan dalam hal kedalaman informasi, pengakuan pendapatan, dan konservatisme dalam pencatatan. Seperti halnya setiap sistem, penting untuk memahami kelebihan dan kekurangan serta mempertimbangkan konteks bisnis yang berlaku.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan antara akuntansi Kontinental dan Anglo-Saxon, kedua sistem ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan informasi yang akurat dan berguna tentang kesehatan keuangan perusahaan. Dengan memahami perbedaan antara kedua sistem tersebut, perusahaan dapat membuat keputusan yang tepat mengenai pendekatan akuntansi mana yang terbaik untuk kebutuhan dan keadaan spesifik mereka. Teknologi telah berkontribusi pada perubahan praktik akuntansi di Indonesia, transisi dari sistem akuntansi kontinental ke prinsip-prinsip yang lebih Anglo-Saxon juga dipengaruhi oleh globalisasi, peningkatan integrasi pasar keuangan, dan kebutuhan akan transparansi serta standar yang lebih seragam dalam pelaporan keuangan di pasar global. Teknologi telah menjadi sarana yang mendukung perubahan ini, tetapi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi transisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrean, L. (2023, 09 January 2023). *Sejarah Akuntansi di Indonesia Serta Perkembangannya*. Retrieved 2024 from <https://www.rancakmedia.com/pendidikan/33811/sejarah-akuntansi-di-indonesia-serta-perkembangannya/>
- Chen, Y. (2018). Study on the LLP Transformation of Accounting Firms. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 452. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1757-899X/452/2/022095>.
- Halaoua, S., Hamdi, B., & Mejri, T. (2017). Earnings management to exceed thresholds in continental and Anglo-Saxon accounting models: The British and French cases. *Research in International Business and Finance*, 39, 513-529. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2016.09.019>

- Jasiyah, R., Hanifa, L., & Ar, M. (2022). Philosophy of Science in Accounting Aspects and Its Development. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(3), 757-766. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i3.2412>
- Mursalmina, & Mukhlisin, M. (2020). Sejarah Akuntansi Di Negara Asia, Barat Dan Islam Dan Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah. *Ekonomika Almuslim University Bireuen-Aceh*, 13(1), 1-12.
- Wardoyo, D. U., Zuhdi, N., & Abelio, J. (2023). Perkembangan Sejarah Akuntansi Di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa*, 5(1), 97-102.